



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 11 No 2, 2025

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online): 2716-3806

Email: mimbarjurnal@gmail.com

Homepage: <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/index>

STIGMA DAN MINAT KONSELING PADA MAHASISWA: OPTIMALISASI LAYANAN LK2PK DALAM MEMPERSIAPKAN KARIER MAHASISWA

¹Mulkiyan, ²Desi Alawiyah, ³Darwis, ⁴St. Hajra Syam, ⁵Andi Inka Aulia

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Ahmad Dahlan

E-mail: mulkiyan9296@gmail.com, Tlp:085398930350

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami stigma yang ada terhadap layanan konseling dan bagaimana minat mereka terbentuk terhadap layanan karir. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dan manusia secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini fokus pada stigma dan minat, serta berusaha menggali informasi rinci tanpa menggunakan data numerik sebagai fokus utama. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, dimana studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam fenomena stigma dan minat mahasiswa tentang layanan konseling yang dilakukan suatu lembaga pengembangan karir. Kemudian menggunakan teknik Pengumpulan Data Observasi Partisipatif, Wawancara mendalam, Dokumentasi. Adapun hasil penelitian yakni stigma terhadap layanan konseling masih cukup kuat. Stigma ini membuat banyak mahasiswa merasa takut atau malu untuk mengakses bantuan profesional, meskipun mereka membutuhkannya. Edukasi yang terbuka dan pendekatan yang inklusif dianggap penting untuk mengurangi stigma tersebut dan mendorong mahasiswa lebih berani menggunakan layanan konseling. minat terhadap layanan konseling di kalangan mahasiswa mulai tumbuh, terutama ketika mereka mengetahui manfaatnya secara langsung. Faktor seperti informasi yang jelas, lingkungan yang suportif, dan kemudahan akses sangat memengaruhi tingkat minat tersebut. Upaya kampus dalam memperkenalkan dan mempromosikan layanan konseling secara aktif dinilai dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa. Adapun layanan yang mendukung kesiapan karir mahasiswa, seperti konseling karir individual, kelompok, pelatihan soft skills, workshop penyusunan CV dan wawancara kerja, serta asesmen minat dan bakat.

Kata Kunci: Stigma, Bakat, Minat, Layanan Konseling

Abstract

This study aims to describe how students understand the stigma surrounding counseling services and how their interest in career services is formed. The methodology used in this study is a qualitative approach with the aim of understanding social and human phenomena in depth through observation, interviews, and document analysis. This study focuses on stigma and interest, and seeks to explore detailed information without using numerical data as the main focus. The research design used is a case study, which allows researchers to explore in depth the phenomenon of stigma and student interest in counseling services provided by a career development institution. Then, using the techniques of Participatory Observation Data Collection, In-depth Interviews, and Documentation. The results of the study show that the stigma against counseling services is still quite strong. This stigma makes many students feel afraid or ashamed to access professional help, even though they need it. Open education and an inclusive approach are considered important to reduce this stigma and encourage students to be more courageous in using counseling services. Interest in counseling services among students is growing, especially when they learn about its benefits firsthand. Factors such as clear information, a supportive environment, and ease of access greatly influence the level of interest. Efforts

Keywords: *Stigma, Talent, Interest, Counseling Services*

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan individu, di mana mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik, emosional, sosial, dan karir. Masa transisi dari remaja menuju dewasa ini sering kali diwarnai dengan tekanan yang berasal dari tuntutan akademik, adaptasi dengan lingkungan baru, masalah hubungan interpersonal.

Menurut data dari World Health Organization (WHO, 2022), sekitar 20% remaja dan dewasa muda mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan akademik mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian lokal yang menunjukkan peningkatan angka stres akademik di kalangan pelajar Indonesia akibat berbagai faktor, seperti perubahan metode pembelajaran, beban tugas.

Dalam konteks ini, layanan konseling di perguruan tinggi menjadi esensial sebagai upaya untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Layanan konseling bertujuan untuk memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbagi permasalahan, mengembangkan strategi penyelesaian masalah, dan meningkatkan keterampilan

emosional serta sosial. Selain itu, layanan ini juga membantu mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi diri sehingga mereka mampu mencapai tujuan akademik dan pribadi dengan lebih baik.

Di Indonesia, penyelenggaraan layanan konseling di perguruan tinggi telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru.Pdf, n.d.) tentang Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. Namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya fasilitas, serta rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya layanan ini.

Dengan memperkuat layanan konseling, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa. Hal ini selaras dengan visi menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara emosional dan social.

Layanan konseling merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Konseling bertujuan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan lingkungan sekolah maupun kehidupan pribadi. Namun, meskipun penting, layanan konseling sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemanfaatan layanan ini adalah stigma yang melekat pada layanan konseling itu sendiri.

Stigma terhadap layanan konseling sering kali berasal dari persepsi negatif yang berkembang di masyarakat. Stigma terhadap layanan konseling muncul dalam berbagai bentuk, seperti anggapan bahwa hanya "orang bermasalah" atau "tidak waras" yang membutuhkan bantuan profesional. Ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sosial sering kali membuat mahasiswa enggan mencari bantuan, meskipun mereka sadar sedang mengalami tekanan psikologis. Selain itu, rasa malu, kurangnya pemahaman tentang manfaat konseling, dan anggapan bahwa masalah bisa diselesaikan sendiri juga turut memperkuat sikap enggan terhadap layanan ini.

Menurut perspektif teori perkembangan karir, masa remaja termasuk dalam fase eksplorasi, dimana pada fase ini remaja akan mencoba untuk mulai menentukan keputusan karir apa yang harus diambil serta bagaimana langkah yang akan ditempuh menuju pilihan tersebut secara akademis. Perkembangan karir adalah proses yang sifatnya bertahap dan akan berlangsung seumur hidup, di setiap tahapannya memiliki tujuan utama sendiri yang sesuai dengan potensi perkembangannya. Penyelesaian tugas yang akurat pada setiap tahapan yang sudah dilalui merupakan indikator dari kematangan karir. (Putri et al., 2022)

Karier merupakan suatu proses kemajuan dari rangkaian-rangkaian perjalanan pengembangan pengalaman seseorang sepanjang waktu yang dilaluinya dan ini berkaitan dengan pekerjaan utamanya. Karir akan melekat pada gaya hidup dan perasaan seseorang sehingga ia akan sungguh menganggap bahwa karir sebagai suatu kebutuhan dalam dirinya. Pilihan karir juga merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial seseorang, karena merupakan proses pengambilan keputusan setelah seseorang mengalami beberapa tahapan perkembangan kehidupan. (Putri et al., 2022)

Stigma dapat menjadi penghambat baik terhadap minat maupun kesiapan karir mahasiswa. Sebaliknya, minat yang tinggi dapat meningkatkan kesiapan karir, terutama bila mahasiswa berada di lingkungan yang mendukung dan bebas dari stigma negatif. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, suportif, dan bebas stigma agar mahasiswa bisa mengembangkan minat dan meningkatkan kesiapan karir secara optimal.

Keberadaan Lembaga Konseling, Kesehatan dan Pengembangan Karir (LKKPK) Universitas Islam Ahmad Dahlan sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara stigma dan minat mahasiswa dalam menggunakan layanan konseling. Pemahaman yang mendalam mengenai hal ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan pemanfaatan layanan konseling serta membangun kesadaran akan pentingnya pengembangan karir sejak dini.

Minat menurut Siti Komariah di dalam tulisannya yang berjudul faktor faktor yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa, Siti Komariah memberikan pendapat mengenai pengertian minat, bahwa minat adalah salah satu faktor yang berasal dari dalam diri kita yang akan berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa. Minat adalah sumber motivasi yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan apa yang dia ingin lakukan ketika mereka bebas memilih (Sihombing et al., 2024)Minat tentunya akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang akan diterima oleh mahasiswa. Jika mahasiswa mempunyai minat belajar yang baik maka secara otomatis hasil yang diterima juga akan baik. Zaki Al Faud dan Zuraini dalam tulisannya juga memberikan pengertian mengenai minat, bahwa minat merupakan rasa suka atau rasa tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. (Sihombing et al., 2024) Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. (*Arti Kata Stigma - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

Sementara layanan konseling merupakan serangkaian hubungan secara langsung antara konselor dengan klien dengan tujuan memberikan bantuan, bimbingan, untuk menyelesaikan masalah, menemukan pemahaman diri, mengubah sikap dan tingkah laku. (Purwanti et al., 2022)

Tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.Memperoleh bantuan secara tepat dari pihakpihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.(Batubara et al., 2022)

Salah satu penelitian yang berkaitan tentang stigma dan minat konseling yaitu penelitian yang dilakukan oleh Olimpia Baptista, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki tingkat persepsi sedang dengan persentase 52,1% terhadap kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. Kategori persepsi sedang berarti bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki penilaian kinerja guru Bimbingan dan Konseling yang belum memuaskan dan ini sama dengan hasil penelitian terdahulu. Maka dapat disimpulkan persepsi sedang yang dimiliki oleh mahasiswa BK dapat terbentuk karena adanya aspek kognitif, aspek afektif serta aspek konotatif. (Babtista et al., 2020)

Penelitian kedua yakni dari Raihana Salsabila, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya persepsi negatif oleh siswa terhadap Bimbingan dan Konseling yang selalu mencari kesalahan siswa sehingga minat siswa rendah terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dari 7 pertanyaan wawancara dan 6 siswa sebagai sampel, ada 4 orang siswa yang tidak tertarik ke BK dan 2 lainnya tertarik ke BK namun tidak berani ke BK. Upaya yang dapat guru BK lakukan agar mendukung proses layanan BK di sekolah ialah pentingnya kerja sama yang baik dari pihak sekolah, stakeholder sekolah dan siswa di SMAN 1 Beutong, membangun komunikasi yang sehat dan variatif kreatif dalam memberikan layanan BK kepada siswa. (Oleh, n.d.)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Srimutia Elpalina, hasil penelitian menunjukkan kepuasan tinggi terhadap keandalan, responsif, jaminan kepastian, dan empati dalam bimbingan konseling online. Namun, evaluasi terhadap aspek fisik menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan infrastruktur teknologi dan aksesibilitas sumber daya dalam lingkungan online. Pembahasan menggaris bawahi implikasi temuan terhadap praktik bimbingan konseling di masa depan, termasuk pengembangan platform interaktif dan penyediaan sumber daya tambahan untuk meningkatkan pengalaman mahasiswa. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi teknologi digital dalam pendidikan tinggi untuk mendukung kepuasan dan efektivitas layanan bimbingan konseling secara online. (Elpalina, n.d.)

2. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dan manusia secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini fokus pada stigma dan minat, serta berusaha menggali informasi rinci tanpa menggunakan data numerik sebagai fokus utama.

Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, dimana studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam fenomena stigma dan minat mahasiswa tentang layanan konseling yang dilakukan suatu lembaga pengembangan karir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipatif mengamati stigma dan minat mahasiswa melalui dokumen-dokumen pernyataan sikap, selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dilakukan pada mahasiswa UIAD yang aktif dalam berkegiatan dan layanan konselin, selanjutnya mengumpulkan dokumen pernyataan sikap, arsip kegiatan layanan konseling. Terakhir yakni teknik analisis data, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis dilakukan secara induktif dan deduktif. Proses ini meliputi pengkodean data, penelompokan tema.

3. Hasil dan Pembahasan

Stigma dan Minat Mahasiswa Terhadap Layanan Konseling

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama di tengah berbagai tekanan akademik, sosial, maupun pribadi yang mereka hadapi selama masa perkuliahan. Untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi permasalahan tersebut, banyak institusi pendidikan tinggi menyediakan layanan konseling sebagai bentuk dukungan psikologis yang profesional dan terstruktur. Layanan ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka

yang mengalami gangguan mental serius, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri, pengelolaan stres, serta perencanaan karier.

Namun demikian, pemanfaatan layanan konseling oleh mahasiswa masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah adanya stigma negatif yang melekat pada aktivitas konseling itu sendiri. Banyak mahasiswa menganggap bahwa mereka yang datang ke konselor adalah orang yang lemah, bermasalah secara mental, atau bahkan "tidak normal". Pandangan ini menimbulkan rasa takut, malu, dan enggan bagi sebagian mahasiswa untuk mencari bantuan profesional, meskipun mereka membutuhkannya.

Selain stigma, faktor minat mahasiswa terhadap layanan konseling juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pemanfaatan layanan tersebut. Minat dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari pengetahuan tentang layanan, pengalaman pribadi atau orang terdekat, hingga persepsi terhadap efektivitas dan kenyamanan dalam konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami stigma yang ada terhadap layanan konseling dan bagaimana minat mereka terbentuk terhadap layanan tersebut. Dengan mengetahui cara pandang mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kampus dan lembaga konseling untuk merancang pendekatan yang lebih tepat dalam meningkatkan akses dan pemanfaatan layanan konseling secara menyeluruh. Dalam penelitian ini kami mencoba melakukan wawancara dengan metode random di tiga fakultas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya stigma atau pandangan negatif terhadap layanan konseling di lingkungan akademik, khususnya di jurusan tempat narasumber berada. Ketika seseorang menyatakan niat untuk pergi ke konseling, reaksi yang muncul dari orang lain cenderung meremehkan atau mengejek, seperti bertanya dengan nada curiga "kenapa, stres?" atau bahkan menertawakan. Hal ini menciptakan rasa malu dan takut di kalangan mahasiswa untuk mencari bantuan, meskipun sebenarnya mereka hanya ingin berbicara atau mencari solusi atas

masalah yang dihadapi. Akibatnya, banyak yang akhirnya enggan memanfaatkan layanan konseling karena takut dianggap lemah atau bermasalah secara mental, padahal konseling bisa menjadi sarana yang sehat untuk menjaga kesejahteraan psikologis.

Kurangnya edukasi dan kebiasaan mahasiswa dalam membicarakan perencanaan karir secara terbuka menjadi faktor utama mengapa topik ini masih dianggap asing. Banyak orang belum menyadari bahwa mempersiapkan karir sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik, sehingga kesadaran akan pentingnya perencanaan karir masih rendah di kalangan mahasiswa.

Tentunya dalam sebuah layanan konseling terdapat banyak tahapan yang dilalui sehingga dapat menurunkan minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan layanan konseling. stigma negatif terhadap konseling masih kuat di kalangan mahasiswa, sehingga banyak dari mereka enggan mencari bantuan profesional meskipun membutuhkannya. Akibatnya, mereka cenderung memendam masalah sendiri atau hanya berbagi dengan teman yang belum tentu mampu memberikan solusi, yang justru bisa memperburuk keadaan

Oleh karena itu Lembaga konseling tentunya melakukan beberapa langkah-langkah dalam memberika pemahaman tentang pandangan atau stigma mahasiswa terhadap layanan konseling. Stigma ini membuat banyak mahasiswa merasa takut atau malu untuk mengakses bantuan profesional, meskipun mereka membutuhkannya. Edukasi yang terbuka dan pendekatan yang inklusif dianggap penting untuk mengurangi stigma tersebut dan mendorong mahasiswa lebih berani menggunakan layanan konseling.

Selanjutnya dalam proses penelitian ini kami juga menanyakan beberapa pertanyaan terkait minat mahasiswa terhadap layanan konseling di Lembaga konseling UIAD. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa cukup beragam, pemahaman mahasiswa terhadap layanan konseling masih bervariasi. Meskipun ada yang sudah memahami dan tertarik, banyak juga yang belum mengetahui manfaat luas dari konseling. Sebagian mahasiswa masih

menganggap konseling hanya untuk masalah berat, padahal layanan ini juga bermanfaat untuk pengembangan diri dan manajemen stres secara umum.

Namun dalam tahapan layanan konseling yang berkaitan tentang minat masih terdapat beberapa faktor. Menganalisis faktor tersebut tentunya Lembaga konseling sekiranya melakukan kegiatan berupa sosialisasi sebagai penunjang untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan layanan konseling yang disediakan oleh UIAD, dengan melakukan sosialisasi minat terhadap layanan konseling di kalangan mahasiswa mulai tumbuh, terutama ketika mereka mengetahui manfaatnya secara langsung. Faktor seperti informasi yang jelas, lingkungan yang suportif, dan kemudahan akses sangat memengaruhi tingkat minat tersebut. Upaya kampus dalam memperkenalkan dan mempromosikan layanan konseling secara aktif dinilai dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa.

Strategi LK2PK dalam Mempersiapkan Karir Mahasiswa UIAD

Memasuki dunia kerja merupakan fase krusial bagi mahasiswa tingkat akhir, di mana kesiapan mental, keterampilan, dan pemahaman terhadap arah karier menjadi faktor penentu kesuksesan pasca-kampus. Dalam proses transisi ini, mahasiswa kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti kebingungan dalam menentukan jalur karier, kurangnya informasi tentang dunia kerja, hingga rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu, keberadaan lembaga konseling di perguruan tinggi memiliki peran strategis, tidak hanya dalam menangani isu psikologis, tetapi juga dalam memfasilitasi mahasiswa dalam perencanaan dan pengembangan karier. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau dan mengevaluasi strategi-strategi yang diterapkan oleh lembaga konseling dalam mempersiapkan karier mahasiswa. Hal ini mencakup pendekatan program, metode pendampingan, promosi layanan, hingga bentuk kerja sama dengan pihak eksternal seperti dunia industri atau alumni.

Lembaga konseling di lingkungan kampus Universitas Islam Ahmad Dahlan yang di akomodil oleh Lembaga Konseling, Kesehatan dan Pengembangan Karir (LKKPK) menyediakan berbagai layanan yang mendukung kesiapan karier mahasiswa, seperti konseling karier individual, kelompok, pelatihan soft skills, workshop penyusunan CV dan wawancara kerja, serta asesmen minat dan bakat. Namun, efektivitas strategi yang dijalankan oleh lembaga konseling sering kali dipengaruhi oleh sejauh mana mahasiswa mengetahui, memahami, dan memanfaatkan layanan yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa tanggapan mahasiswa berupa pemahaman akan keberadaan layanan konseling yang ada di UIAD, peran Lembaga, pengalaman mengikuti layanan konseling, ketertarikan mahasiswa dan saran mahasiswa terhadap Lembaga dalam memberikan layanan tentang pengembangan karier. Selain itu peran Lembaga konseling UIAD cukup sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan, mempersiapkan sekaligus merencanakan karier. Layanan ini tidak hanya membantu mengenali potensi dan minat, tetapi juga memberikan bekal praktis untuk menghadapi dunia kerja. Namun, masih diperlukan peningkatan promosi dan pendekatan yang lebih proaktif agar semakin banyak mahasiswa memanfaatkannya secara optimal. Sebagian besar mahasiswa mengetahui keberadaan layanan konseling karier, namun belum semuanya memanfaatkannya. Mahasiswa yang sudah menggunakan layanan ini merasa terbantu dalam memahami potensi diri, menyusun rencana karier, dan menyiapkan dokumen pendukung. Hambatan yang sering muncul adalah kurangnya informasi dan promosi dari pihak kampus. Mahasiswa menyarankan agar lembaga konseling lebih aktif dalam pendekatan, membuat layanan lebih mudah diakses, serta menyesuaikan program dengan jurusan masing-masing.

4. Simpulan

Stigma terhadap layanan konseling masih cukup kuat, terutama di kalangan mahasiswa dari jurusan non-psikologi. Stigma ini membuat banyak mahasiswa merasa takut atau malu untuk mengakses bantuan profesional, meskipun mereka membutuhkannya. Edukasi yang terbuka dan pendekatan yang inklusif dianggap penting untuk mengurangi stigma tersebut dan mendorong mahasiswa lebih berani menggunakan layanan konseling. Minat terhadap layanan konseling di kalangan mahasiswa mulai tumbuh, terutama ketika mereka mengetahui manfaatnya secara langsung. Faktor seperti informasi yang jelas, lingkungan yang suportif, dan kemudahan akses sangat memengaruhi tingkat minat tersebut. Upaya kampus dalam memperkenalkan dan mempromosikan layanan konseling secara aktif dinilai dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa. Adapun layanan yang mendukung kesiapan karier mahasiswa, seperti konseling karier individual, kelompok, pelatihan soft skills, workshop penyusunan CV dan wawancara kerja, serta asesmen minat dan bakat.

Daftar Pustaka

- Arti kata stigma—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (n.d.). Retrieved April 14, 2025, from <https://kbbi.web.id/stigma>
- Babtista, O., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2020). *PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING*. 3.
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK. *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Elpalina, S. (n.d.). *KEPUASAN MAHAMAHASISWA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING AKADEMIK SECARA ONLINE*.

Oleh, D. (n.d.). *PERSEPSI DAN MINAT SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 1 BEUTONG.*

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru.pdf.

(n.d.). Retrieved April 12, 2025, from

<https://sma.dikdasmen.go.id/data/files/Permendiknas%20Nomor%2039%20Tahun%202009%20Tentang%20Pemenuhan%20Beban%20Kerja%20Guru.pdf>

Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah, L. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 47–55.

Putri, E. K., Rohmah, A. O. N., & Supriyanto, A. (2022). *Peran Layanan Bimbingan Karir Dalam Membantu Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).*

Sihombing, J. S., Purnawan, P. E., Sababalat, K. Z., & Tafonao, T. (2024). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 106–118.